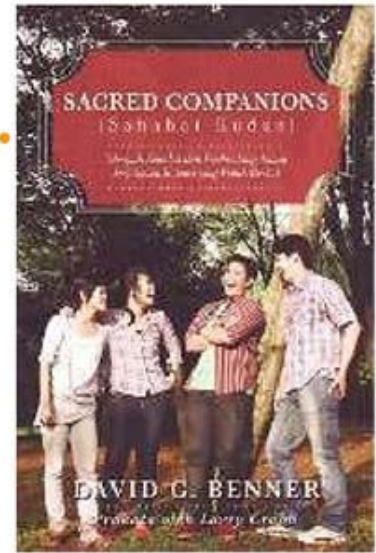


Sacred Companions

(Sahabat Kudus)



Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkat.

S*acred Companions* ditulis oleh David G. Benner dan diterbitkan oleh InterVarsity Press pada tahun 2002. Buku ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Perkantas Jatim pada 2012. David G. Benner adalah profesor emeritus psikologi dan spiritualitas di Richmond Graduate College, Georgia. Benner juga seorang psikolog dan pembimbing rohani yang telah menulis juga menjadi editor banyak buku.

Buku ini terdiri dari tiga bab, persahabatan rohani, bimbingan rohani dan menggabungkan persahabatan dengan bimbingan rohani. Persahabatan rohani menunjukkan bahwa pertumbuhan kehidupan spiritualitas pribadi tidak bisa dipisahkan dari kehadiran orang lain sekalipun individualisme telah mengakar kuat dalam dunia ini. Adalah sebuah kekeliruan jika spiritualitas dilihat sebagai sesuatu yang tertutup dan bersifat pribadi. Karena perjalanan rohani orang percaya tidak dapat melangkah lebih jauh sebelum orang tersebut menyadari bahwa isolasi menyebabkan kemandulan rohani. Untuk itulah, saat ini banyak orang Kristen kembali mencari dan rindu akan hadirnya

sahabat-sahabat kudus dalam melakukan perjalanan rohani bersama. Kebutuhan bimbingan rohani yang menunjukkan keramahan, kehadiran dan dialog adalah cita-cita dari suatu persahabatan rohani.

Berkali-kali Benner menegaskan bahwa bimbingan rohani berbeda dari berkhotbah, konseling dan bimbingan moral. Bimbingan rohani mengutamakan doa dalam menempuh perjalanan bersama untuk makin peka dengan kehendak Allah. Kepekaan terhadap kehadiran Tuhan dan pengalaman seseorang akan kehadiran Allah merupakan inti dari bimbingan rohani. Namun sekalipun berfokus pada pengalaman rohani tidak berarti hanya berbicara mengenai masalah rohani tetapi juga pengalaman sehari-hari.

"Apa yang sebenarnya dilakukan oleh pembimbing rohani?" Benner dengan cepat memberikan jawaban bahwa pembimbing rohani membantu orang lain untuk bisa peka terhadap kehadiran dan pernyataan Tuhan dan mempersiapkan orang itu untuk berespons kepada Dia. Dengan kata lain, seorang pembimbing rohani membantu orang lain untuk menyalurkan diri mereka dengan Tu-

han. Dan proses penyelarasan ini adalah proses seumur hidup.

Hal menarik yang disampaikan Benner bahwa orang yang membutuhkan bimbingan rohani bukanlah orang baru dalam perjalanan rohani kekristenannya. Tetapi justru mereka yang telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam kehidupan iman mereka. Mereka ingin memperdalam disiplin rohani dan ingin memiliki suatu kepekaan yang lebih tajam akan kehadiran Tuhan bersama mereka. Oleh karena itu tujuan utama dari bimbingan rohani bisa dijelaskan sebagai *memfasilitasi penyelarasan untuk dapat berdiri di hadapan hadirat Tuhan*.

Pada bab keenam, Benner menggambarkan bagaimana proses itu terjadi melalui kisah pengalamannya sendiri menolong seseorang yang bernama Su Yin. Meskipun hanya melalui elektronik, tetapi terlihat hubungan yang nyata bagaimana Benner menolong orang lain di dalam merespons kepada Allah. Dari kisah pribadi ini terlihat latar belakang Benner sebagai profesor psikologi mempengaruhi caranya di dalam membimbing.

Selanjutnya Benner berbicara tentang bagaimana seseorang menjadi pembimbing rohani. Hal yang pertama adalah peka terhadap panggilan melakukan bimbingan rohani. Menurut Benner orang-orang yang dipanggil dalam pelayanan ini umumnya adalah orang-orang yang sudah melakukannya dalam berbagai bentuk, haus akan Allah dan mencintai orang-orang.

Pada bab terakhir, Benner menggabungkan persahabatan dan bimbingan rohani. Dalam hal ini kelompok kecil dilihat sebagai kelompok persahabatan dan bimbingan rohani dengan empat ciri umum. Pertama, memprioritaskan pertanyaan bukan jawaban. Menurut Benner,

“Gereja seharusnya menjadi tempat di mana semua pertanyaan disambut. Dan kelompok kecil dirancang untuk mendukung suatu perjalanan rohani yang melayani pertanyaan dan berhati-hati untuk tidak sekedar menjawabnya” (hal. 184). Kedua, mendengar dalam sikap doa. Kelompok dirancang untuk mengembangkan lingkungan yang ramah agar tercipta kondisi saling mendengarkan dalam sikap doa satu sama lain dan juga dengan Tuhan. Ketiga, *Lectio Divina*. Dalam hal ini ditekankan metode lectio klasik Corrine Ware: *Lectio, Meditatio, Oratio* dan *Contemplatio*. Keempat, membagikan pengalaman rohani. Kelompok persahabatan dan bimbingan rohani memberi prioritas penggunaan waktu kelompok untuk membicarakan pengalaman rohani.

David G. Benner mengundang pembaca untuk menggali kekayaan dari persahabatan dan bimbingan rohani, menjelaskan apa esensi dari keduanya, dan bagaimana kita dapat menerapkan itu. Melalui doa dan penyelarasan hubungan dengan kehendak Tuhan, sahabat kudus akan memberikan perawatan bagi jiwa. Oleh karena itu, Benner menyarankan, jika kita ingin mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan, jiwa kita harus dipupuk melalui persahabatan dan bimbingan rohani. Dalam persahabatan tidak ada yang menonjol sebagai raksasa rohani tetapi semua berperan sebagai seorang musafir yang saling memberi dan menerima dukungan dalam menjalani perjalanan rohani masing-masing. Benner yang telah berpengalaman dalam persahabatan rohani ini, memberikan berbagai model persahabatan dan bimbingan rohani yang membawa pembaca makin intim bersama Tuhan dan memiliki kerinduan yang besar dalam membangun persahabatan yang kudus. *